





Bukan Akhir, Tapi Ini Awal...

SUMBU Filosofi Yogyakarta ditetapkan sebagai warisan dunia oleh Badan PBB untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan, UNESCO.

Penetapan itu dilakukan dalam Sidang ke-45 Komite Warisan Dunia atau World Heritage Committee (WHC) di Riyadh, Arab Saudi.

Pengesahan Sumbu Filosofi Yogyakarta diterima sepenuhnya tanpa sanggahan sesuai dokumen penetapan WHC 2345.COM 8B. 39 tanggal 18 September 2023.

Mengutip Tribunjogja.com, Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X mengungkapkan keberhasilan ini merupakan hasil kerja sama semua pihak dan merupakan penghargaan atas mahakarya Sri Sultan Hamengku Buwono I, penrakarsa Sumbu Filosofi yang sarat dengan nilai filosofi.

-Karenanya, Sumbu Filosofi wajib dilestarikan dengan segala atribut yang menyertainya. Sri Sultan berharap penetapan ini dapat dijadikan ajang pembelajaran bersama akan nilai-nilai universal yang diperlukan, untuk menciptakan dunia baru yang lebih baik di masa depan. Nilai luhur ini dapat menjadi inspirasi dan referensi untuk mewujudkan dunia yang lebih baik.

Dengan ditetapkannya sebagai Warisan Dunia, maka Sumbu Filosofi menjadi tanggung jawab yang panjang dari penda, negara, bahkan dunia dan tak ketinggalan masyarakat untuk menjaga, melestarikan tapi juga mengembangkan untuk manfaat yang lebih luas.

Kita semua didorong untuk melestarikan warisan budaya jati diri Yogyakarta yang sangat berharga ini sekaligus berbagi Keistimewaan Yogyakarta kepada dunia.

Semua harus dilakukan secara sungguh-sungguh karena kelak, kita akan mewariskannya kepada generasi selanjutnya.

Satu tempat yang ditetapkan sebagai Warisan Dunia jelas akan memberikan banyak dampak positif, utamanya bagi masyarakat di sekitarnya.

Kita bisa belajar dari Candi Borobudur yang memiliki efek luar biasa. Mulai dari merawat, menjaga, melestarikan nilai-nilai luhur hingga pengembangannya mampu menjadi ungkitan ekonomi masyarakat sekitar.

Semua tumbuh dengan semangat merawat, menjaga, melestarikan dan mengembangkannya.

Kita berharap, banyak program yang menjadi ikutan atas penghargaan dunia ini. Kehadirannya akan menjadi nilai lebih, dari makna sejarah hingga kesejahteraan manusia yang ada di dalamnya.

Untuk itu, kita harus bersama-sama menjaga, merawat, melestarikan dan mengembangkan. Masyarakat tidak boleh hanya menjadi penonton atau dijadikan penonton, namun harus terlibat dan dilibatkan di dalamnya.

Sumbu Filosofi Yogyakarta ini dicetuskan pertama kali oleh Raja Pertama Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat pada abad ke-18.

Konsep tata ruang ini dibuat berdasarkan konsepsi Jawa dan berbentuk struktur jalan lurus yang membentang antara Panggung Krapyak di sebelah selatan, Keraton Yogyakarta, dan Tugu Yogyakarta di sebelah utara.

Perwujudan falsafah Jawa tentang keberadaan manusia yang meliputi *Sangkan Paraning Dumadi, Hamemayu Hayuning Bawana*, dan *Manunggaling Kawula Gusti*, serta dunia mikrokosmik dan makrokosmik.

Penetapan ini bukanlah akhir, namun awal bagi kita untuk lebih menjaga, merawat, melestarikan, dan mengembangkannya. (*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 25 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005